

**PERILAKU SELF INJURY
PADA SISWA SMA BERBASIS PESANTREN**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Magister Konsentrasi Pekerjaan Sosial.**



DISUSUN OLEH:

Hanifah Siti Nur Rohmah (19200010122)

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**KONSENTRASI PEKERJAAN SOSIAL
PRODI *INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES* PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hanifah Siti Nur Rohmah
NIM ; 19200010122
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyetakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Yogyakarta, 25 Juli 2021

Saya yang menyatakan



Hanifah Siti Nur Rohmah

19200010122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hanifah Siti Nur Rohmah
NIM ; 19200010122
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku,

Yogyakarta, 25 Juli 2021

Saya yang menyatakan



Hanifah Siti Nur Rohmah

19200010122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hanifah Siti Nur Rohmah
NIM ; 19200010122
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bersedia menanggung resiko atas penggunaan foto berkerudung untuk ijazah strata dua (S2) konsentrasi pekerjaan sosial program studi Interdisciplinary Islamic Studies Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Dengan pernyataan ini pula resiko yang diakibatkan dari penggunaan foto tersebut menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Juli 2021

Saya yang menyatakan



Hanifah Siti Nur Rohmah

19200010122

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum warohmatullahiwabarokatuh

Etelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulian tesis yang berjudul:

PERILAKU *SELF INJURY* PADA SISWA SMA BERBASIS PESANTREN

Yang disusun oleh:

Nama : Hanifah Siti Nur Rohmah

NIM ; 19200010122

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya merasa yakin bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana UIN Sunn Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka untuk memperoleh gelar Magister Art (MA).

Wassalamu 'alaikum warohmatullahiwabarokatuh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 27 Juli 2021

Pembimbing



Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D

19751118 200801 1 013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-413/Un.02//PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : PERILAKU SELF INJURY PADA SISWA SMA BERBASIS PESANTREN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HANIFAH SITI NUR ROHMAH, S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010122
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W.

SIGNED

Valid ID: 61160a3ca8688



Penguji II

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D

SIGNED

Valid ID: 612062c5e5030



Penguji III

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,

SIGNED

Valid ID: 6121b2d446644



Yogyakarta, 12 Agustus 2021

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 6123094d01121

MOTTO

“MENOMORSATUKAN ALLAH DAN MENJADIKAN ORANG LAIN
TERHORMAT” KH. JALAL SUYUTI



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Perilaku Self Injury merupakan perilaku yang dengan sengaja melukai tubuh sendiri sebagai cara mengatasi masalah emosi dan stress. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan analisis data menggunakan teori self injury dan strenght perspektif. Peserta dari penelitian ini adalah 6 siswa dari SMA Sains Al Qur'an Wahid Hasyim. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku Self Injury dilatarbelakangi oleh faktor baik internal maupun eksternal, dua bentuk perilaku self injury yang dilakukan siswa SMA Sains termasuk dalam kategori self injury moderate dan Stereotypic Self Injury. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memberikan treatment yang sesuai untuk menurunkan perilaku self injury pada siswa

Kata kunci: Self Injury, Pesantren, SMA, Strenght Perspektif



ABSTRACT

Self-injury is the behavior that intentionally injures one's own body to deal with emotional problems and stress. This study used qualitative methods with a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews and data analysis using self-injury theory and strength perspective. The participants of this study were six students from Wahid Hasyim Al Qur'an Science High School. The results of this study indicate that self-injury behavior is motivated by both internal and external factors; two forms of self-injury behavior by Science High School students are included in the category of moderate self-injury and stereotypic self-injury. Further research is expected to provide appropriate treatment to reduce self-injury behavior for the students.

Keywords: Self Injury, Islamic Boarding School, SMA, Strength Perspective



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	2
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	3
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	4
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	5
MOTTO	6
ABSTRAK	8
ABSTRACT	9
DAFTAR ISI	10
DAFTAR TABEL.....	13
PENDAHULUAN	14
A. Latar Belakang	14
B. Rumusan Masalah.....	22
C. Tujuan dan Manfaat.....	22
a) Tujuan	22
b) Manfaat Penelitian	22
D. Tinjauan Pustaka.....	23
E. Landasan Teori	27
1. Strenght perspective.....	27
a. Kekuatan.....	30
b. Ketahanan.....	30
c. Harapan	31
d. Budaya dan Identitas Budaya.....	32
e. Kolaborasi	33
2. <i>Self Injury</i>	33
F. Metode Penelitian	38
1. Lokasi Penelitian.....	39

2. Pendekatan Penelitian	39
3. Subyek Penelitian.....	40
4. Data dan Sumber Data	40
5. Teknik Pengumpulan Data.....	41
6. Teknik Validitas Data	43
7. Analisis Data	44
G. Sistematika Pembahasan.....	44
BAB II	46
Gambaran Umum SMA Sains Al-Qur'an Yogyakarta	46
A. Letak Geografis.....	46
B. Sejarah terbentuknya SMA Sains Al-Qur'an Yogyakarta.....	47
1. Periode Perintisan (2013-2016).....	47
2. Periode Pertumbuhan (2017-2018)	50
3. Periode Perkembangan (2019-2021).....	51
C. Keadaan Ekonomi dan Sosial Budaya	53
D. Visi dan Misi.....	59
E. Struktur Organisasi	60
F. Sarana Prasarana	63
G. Program-program.....	65
H. Prestasi sekolah.....	74
I. Tantangan yang dihadapi SMA Sains Al-Qur'an	78
J. Data Informan	82
BAB III.....	86
Perilaku <i>Self Injury</i> dan Peran SMA Sains Al-Qur'an	86
A. Sebab siswa melakukan perilaku <i>self injury</i> dan bentuk-bentuk perilaku <i>self injury</i>	86
1. Ketidakmampuan menyesuaikan diri.....	87
2. Pengaruh orang tua dan keluarga	93
3. Adanya “ <i>labelling</i> ” yang melekat pada siswa yang berprestasi	100

4. Mendapat beberapa bentuk pelecehan	103
B. Peran SMA Sains Al-Qur'an dalam kehidupan siswa yang melakukan <i>self injury</i>	108
BAB IV	125
Analisis Strength Perspektif Terhadap Perilaku Self Injury	125
A. Perilaku <i>Self Injury</i> pada Siswa SMA Sains Al-Qur'an	125
B. Implikasi strength perspektif dalam mengurangi perilaku <i>self injury</i>	140
1. Kekuatan	143
2. Ketahanan	148
3. Harapan	152
4. Budaya dan identitas budaya	155
5. Kolaborasi	156
BAB V	158
PENUTUP	158
A. Kesimpulan	158
B. Saran	159
C. Kata Penutup	159
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN	167
Khataman Hafalan Al-Qur'an 30 juz	167
Prestasi dalam Negeri	168
Prestasi Tingkat internasional	169

DAFTAR TABEL

1. Konsep Utama dalam Perspektif Kekuatan
2. Fasilitas penunjang kegiatan sekolah
3. Fasilitas keasramaan



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu mengelola apa yang diterimanya. Sebagai makhluk sosial, manusia setiap harinya akan melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Semakin banyak interaksi yang dilakukan, semakin banyak juga pengalaman hidup yang diserap oleh manusia. Berbagai macam pengalaman hidup yang dialami oleh manusia diwarnai dengan berbagai macam emosi, baik emosi positif maupun negatif. Emosi negatif biasanya menimbulkan banyak masalah, baik masalah sosial maupun masalah psikologi terlebih bagi para remaja yang memiliki perubahan emosi yang relatif cepat.

Hall menyebutkan bahwa masa remaja yang usianya berkisar antara 12-23 tahun diwarnai oleh pergolakan¹. Pandangan badai dan stres (*storm-and-stress view*) adalah konsep dari Hall yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Di satu sisi, remaja merasa bahwa diri mereka masih anak-anak, tapi di sisi lain mereka adalah orang dewasa yang sudah mulai belajar untuk dapat disiplin serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Selain itu, masa remaja juga merupakan suatu masa dimana setiap remaja pasti akan dihadapkan pada berbagai macam permasalahan, baik permasalahan dengan dirinya sendiri, maupun permasalahan yang berkaitan dengan orang lain. Dalam kondisi seperti

¹ Santrock, *Adolescence, 6th Edition* (Jakarta: Erlangga, 2007). 86

ini, tentu remaja juga akan merasakan berbagai macam emosi yang bergejolak satu sama lain ².

Permasalahan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari pada hakikatnya merupakan suatu batu loncatan menuju dewasa dalam bertindak. Hal yang wajar jika seorang individu melakukan usaha untuk mengekspresikan berbagai macam emosi yang dirasakan, namun pengekspresian yang dimaksud sebaiknya dengan usaha yang tepat dan efisien. Dalam hal ini individu sebaiknya merespon dengan baik emosi-emosi tersebut. Respon baik yang dimaksud adalah respon perilaku yang adaptif sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah kemampuan mengontrol dan mengendalikan emosi yang disebut sebagai regulasi emosi.

Pada saat individu dihadapkan dengan suatu permasalahan, idealnya individu merespon dengan baik efek emosionalnya. Dalam hal ini dibutuhkan suatu penghayatan yang tepat terhadap suatu masalah. Penghayatan yang tepat pada suatu masalah akan membuat individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan emosinya. Ketika individu mampu menyesuaikan diri dengan emosinya, ia akan lebih cepat sampai pada suatu kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Karl C. Garrison bahwasanya kebahagiaan seseorang dalam hidup ini bukan karena tidak adanya bentuk emosi dalam dirinya, melainkan dari kebiasaannya memahami dan

² Ibid. 84

menguasai emosi³. Hal tersebut juga diajarkan dalam Islam. Usaha dalam memahami dan menguasai emosi dalam islam disebut dengan sabar. Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 45 yang artinya:

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.” (QS. Al-Baqarah : 45)

Tetapi pada faktanya, ada beberapa individu yang justru memberikan penghayatan tidak tepat ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Mereka memberikan penghayatan pada masalahnya tersebut justru dengan cara menyakiti dirinya sendiri dan cara ini diyakini mereka dapat memberikan ketenangan sesaat dan mampu membebaskan mereka dari rasa sakit secara psikologis yang di alaminya. Menurut mereka, rasa sakit secara fisik yang ia dapatkan dari aktivitasnya melukai diri sendiri tersebut menjadi tidak begitu berarti dan tidak sepadan dengan rasa sakit secara psikologis yang dirasakannya. Mereka ini disebut sebagai pelaku *self injury*.

Self injury merupakan perilaku yang dengan sengaja melukai tubuh sendiri sebagai cara mengatasi masalah emosi dan stress⁴. *Self injury*⁵ juga diartikan sebagai suatu bentuk perilaku yang dilakukan individu untuk mengatasi rasa sakit secara emosional dengan cara melukai dirinya sendiri, dilakukan secara sengaja dan tidak

³ J Gross and R Thompson, *Emotion Regulation: Conceptual Foundation.*, ed. James J. Gross (New York: Guilford Publications, 2007). 32

⁴ Endah Kusumawati, “Self Injury Pada Mahasiswa. Studi Kasus: Fakultas Keguruan Dan Pendidikan” (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2015).

⁵ Destina Maidah, “Self Injury Pada Mahasiswa Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku Self Injury),” *Developmental and Clinical Psychology* 2 (2013). 78

berniat untuk bunuh diri. Mereka melukai diri tidak untuk menciptakan rasa sakit pada fisik, tetapi mereka melakukan hal tersebut hanya untuk menenangkan rasa sakit emosional yang mendalam. *Self injury* merupakan mekanisme *coping* yang kejam dan merusak⁶, namun meskipun *self injury* adalah tindakan yang buruk akan tetapi masih terdapat banyak orang yang melakukannya karena memang mekanisme tersebut bekerja dan dapat menyebabkan kecanduan pada pelakunya⁷. Dampak terburuk dari *self injury* adalah kerusakan pada jaringan dan dapat terkena salah satu gangguan kejiwaan seperti OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*) yang tentunya membutuhkan penanganan yang lebih serius.

Menurut kesepakatan para ulama Islam perilaku *self injury* merupakan perilaku yang diharamkan. Hal tersebut dikarenakan perilaku *self injury* termasuk kedalam perilaku aniaya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Huud ayat 101 yang artinya:

“Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahsan-sembahsan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. Dan sembahsan-sembahsan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.” (QS. Huud : 101)

Secara umum menurut Radham & Hawton⁸ studi menunjukkan bahwa sekitar 13% sampai 25% dari remaja dan dewasa muda yang disurvei di sekolah merupakan pelaku *self injury*. Studi *self injury* pada populasi perguruan tinggi menunjukkan bahwa

⁶ Destiana Maidah, “Self Injury Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku Self Injury).,” *Journal of Developmental and Clinical psychology : Conservation University* (2013). 53

⁷ Ibid. 80

⁸ Janis Whitlock, “The Cutting Edge: Non-Suicidal Self-Injury in Adolescence,” *Article of psychology: Cornell University*. (2009). 95

sekitar 6% dari populasi mahasiswa secara aktif dan kronis melakukan *self injury*⁹ sedangkan menurut Gratz dan Klonsky¹⁰ menjelaskan prevalensi pada dewasa muda tingkat perguruan tinggi adalah sekitar 4 % adalah pelaku *self injury*.

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para sarjana terkait perilaku *self injury* yang banyak dilakukan dikalangan remaja. Bahkan dewasa ini sebuah penelitian¹¹ menunjukkan bahwa fenomena aksi menyakiti diri sendiri ini telah tersebar luas, baik melalui media sosial maupun video yang beredar di kalangan antar remaja. Foto atau video perilaku *self injury* sering menjadi viral sehingga secara tidak langsung dikonstruksikan sebagai realitas yang wajar dilakukan oleh para remaja sebagai bentuk pengalihan dari depresi yang dialaminya. Perilaku *self injury* tidak hanya dilakukan oleh remaja biasa, tetapi juga bisa menjangkiti remaja dengan penyakit autisme¹². Sebab dilakukannya *self injury* juga bermacam-macam mulai dari adanya rasa kesepian¹³, penyaluran rasa sakit hati¹⁴, atau stres yang dialami korban akibat keadaan lingkungan

⁹ Ibid. 96

¹⁰ Lloyd-Richardson and Elizabeth E Dkk, "Characteristics and Functions of NonSuicidal Self-Injury in A Community Sample of Adolescents," *Psycho Med. USA: NIH Public Access*. (2007). 73

¹¹ Ditha Prasanti and Puji Prihandini, "Fenomena Aksi Menyakiti Diri Bagi Remaja Dalam Media Online (Analisis Teori Kontruksi Sosial Dalam Fenomena Aksi Menyakiti Diri Bagi Remaja Dalam Media Online Tirto.Id)," *Jurnal Nomosleca* 5 (2019). 98

¹² Dhea Theodora and Aini Mahabbati, "Asesmen Perilaku Fungsional Pada Perilaku Menyakiti Diri Sendiri Anak Autis Di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta," *Jurnal JPK (Jurnal Pendidikan Khusus* 15 (2019).

¹³ Elda Nabiela Muthis and Diana Saitri Hidayati, "Kesepian Dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja," *Ilmiah Psikologi*. 2 (2015).

¹⁴ Grearyana Estefan and Yeni Duriana Wijaya, "Gambaran Proses Regulasi Emosi Pada Perilaku Self Injury," *Jurnal Psikologi* 12 (2014).

(keluarga broken home, komunikasi dengan lingkungan tidak baik dll) bahkan perilaku *self injury* juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Pada umumnya perilaku *self injury* marak terjadi pada remaja-remaja yang cenderung tidak memiliki bekal keagamaan yang kuat seperti halnya remaja-remaja disekolah umum ataupun SLB. Pada sekolah umum dan SLB pendidikan dan pengetahuan keagamaan tidak banyak diajarkan dan tidak ditekankan dalam pengamalan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini masyarakat pada umumnya menyakini bahwa agama memberi petunjuk kepada manusia menuju keserasian hidup. Didalam agama diatur mengenai bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.¹⁵ Tidak sedikit orang yang ketika mengalami masalah, selalu kembali mendekati diri kepada Tuhan, bahkan dikalangan artis hingga kini masih ramai dengan dengan konsep *hijrah*, dimana para artis mulai mendalami agama untuk mengisi kekosongan atau kehampaan hidup yang selama ini mereka jalani. Hal ini tidak lain karena agama diyakini memiliki fungsi sebagai pembimbing dalam hidup, penolong, penentram batin dan pengendali moral.¹⁶ Namun dalam fakta yang ditemukan peneliti, ternyata perilaku *self injury* juga dapat terjadi pada orang-orang atau remaja yang cenderung memiliki bekal agama yang tinggi, bahkan hidup dilingkungan berbasis pendidikan agama.

Peneliti memiliki pemahaman bahwa anak-anak yang hidup dilingkungan pesantren adalah anak-anak yang terdidik dalam lingkungan pendidikan berbasis

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003). 63

¹⁶ Ahmad Miftah Fathoni, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Gunung Jati, 2001). 29

agama, dimana dalam agama jelas dilarang keras melakukan perilaku *self injury*. Pada umumnya agama dijadikan sebagai pedoman, pendamai bahkan pengendali moral manusia, namun dalam penelitian ini fungsi agama yang diajarkan sehari-hari dalam pesantren masih belum mampu menghindarkan siswa SMA melakukan perilaku *self injury*. Hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait hal ini.

Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada 5 siswa yang melakukan *self injury* dari total siswa hampir 200-an. Penelitian ini dilakukan disalah satu SMA berbasis pesantren di Yogyakarta, yaitu SMA Sains Al-Qur'an. SMA Sains memiliki fasilitas yang memadai, mulai dari terpenuhinya kebutuhan siswa dengan baik, hingga pendamping siswa yang siap siaga 24 jam. Jadwal kegiatan siswa cukup padat, karena siswa dibebani kegiatan sekolah baik sekolah formal maupun kegiatan ekstra, kegiatan asrama dan kegiatan organisasi yang diikuti siswa. Keseharian siswa terbiasa dengan perilaku-perilaku berlandaskan ilmu agama. Siswa pelaku *self injury* merupakan siswa-siswa berprestasi dalam sekolah tersebut. Siswa-siswa tersebut berprestasi dalam bidang organisasi, *hafidz Al-Qur'an*, berprestasi tingkat kelas, sekolah bahkan tingkat nasional.

SMA Sains adalah salah satu SMA berbasis pesantren, walau demikian hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa SMA Sains yang melakukan perilaku *self injury*. Nilai-nilai, keilmuan agama, sistem pengelolaan dan lingkungan sosial serta fisik memberi pengaruh yang signifikan pada hal tersebut. Di

SMA Sains ilmu keagamaan yang diajarkan lebih cenderung pada membaca dan menghafal Al-Qur'an. Nilai-nilai yang diajarkan dan ditanamkan kepada siswa lebih cenderung pada bagaimana menjadi orang yang bermanfaat dan bisa berperilaku orang lain dengan baik. Hal tersebut menyebabkan siswa yang melakukan perilaku *self injury* di SMA Sains hanya memikirkan prestasi dan bagaimana bisa memperlakukan orang lain dengan baik. Upaya mencapai kedua hal tersebut menjadikan keadaan emosional diri mereka sendiri dikesampingkan.

Peneliti menemukan beberapa bentuk perilaku *self injury* yang dilakukan siswa SMA Sains mulai dari tingkat yang terendah, hingga tingkat yang paling tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, siswa yang melakukan *self injury* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. diantaranya adalah (1) ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan diri (2) Pengaruh kedua rang tua dan keluarga. (3) kurang dukungan sosial. (4) adanya labelling pada siswa berprestasi. (5) trauma psikologis.

Data dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua pengelola SMA Sains mengetahui ada siswa SMA Sains yang melakukan perilaku *self injury*, namun disisi lain nilai-nilai yang diterapkan dalam sistem pengelolaan SMA sangat mempengaruhi keberadaan perilaku *self injury*. Nilai-nilai tersebut menjadi indikasi adanya penerapan *strenght perspektif* dalam menghadapi perilaku *self injury*. Sistem pengelolaan SMA Sains mengandung 5 komponen penting dalam *strenght perspektif* diantaranya kekuatan, ketahanan, harapan, budaya dan identitas budaya serta kolaborasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku *self injury* dapat terjadi di SMA berbasis pesantren dan bagaimana bentuk-bentuk perilaku *self injury* tersebut?
2. Bagaimana upaya lembaga pendidikan terkait dalam menghadapi perilaku *self injury* pada siswa SMA ?

C. Tujuan dan Manfaat

a) Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penyebab siswa SMA berbasis pesantren melakukan *self injury* dan berbagai bentuk perilaku *self injury* yang dilakukan oleh siswa tersebut.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya lembaga pendidikan terkait dalam menghadapi perilaku *self injury* pada siswa SMA berbasis pesantren.

b) Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Dapat digunakan sebagai terapan teori yang diperoleh peneliti dalam perkuliahan, dalam hal ini adalah *strength perspective* atau perspektif kekuatan

b) Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penelitian sosial dalam rangka pengembangan ilmu sosiologi organisasi dan pekerja sosial.

2. Manfaat praktis

- a) Dapat menambah wawasan pembaca mengenai dinamika yang dialami oleh pelaku *self injury*.
- b) Sebagai masukan bagi pihak-pihak terkait dalam penanganan kasus *self injury* dan dalam membuat kebijakan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai perilaku injury telah banyak dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian kami, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Elda Nabiela Muthis dan Diana Saitri Hidayati yang berjudul “*Kesepian dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja*”¹⁷. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai fenomena bunuh diri semakin meningkat di Indonesia yang diawali. dari perilaku melukai diri sendiri. Perilaku melukai diri sendiri dijadikan sebagai cara untuk mengatasi masalah. Terdapat beberapa alasan mengapa melukai diri tersebut sampai dipikirkan, baik alasan internal ataupun eksternal, dan salah satunya adalah kesepian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menjelaskan

¹⁷ Muthis and Hidayati, “Kesepian Dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja.”

hubungan antara kesepian dengan keinginan melukai diri sendiri –pemikiran yang dimiliki oleh remaja terkait dengan melukai dirinya. Dengan menggunakan *accidental sampling*, jumlah subyek penelitian adalah 316 remaja laki-laki dan perempuan diambil dari sebuah SMK di Balikpapan, Kalimantan Timur. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah ESLI (*Emotional-Social Loneliness Inventory*) dan *NSSI Ideation Questionnaire*. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan diantara kedua variabel ($\text{sig} = 0.000$) dengan angka korelasi ($r = 0.274$).

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Theodora dan Aini Mahabbati yang berjudul “Asesmen Perilaku Fungsional Pada Perilaku Menyakiti Diri Sendiri Anak Autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta”¹⁸. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku menyakiti diri pada anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta menggunakan prosedur asesmen perilaku fungsional. Penelitian difokuskan pada *setting* perilaku di sekolah, dengan pengumpulan data berupa *antecedent*, *behavior*, *consequence*, dan faktor mempengaruhi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksploratori. Subjek penelitian meliputi 2 siswa autis yaitu NKW dan AGS. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan pengisian skala motivasi perilaku. Data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk naratif dan tabel. Hasil penelitian menunjukkan *antecedent* munculnya perilaku menyakiti diri berupa efek interaksi tidak

¹⁸ Theodora and Mahabbati, “Asesmen Perilaku Fungsional Pada Perilaku Menyakiti Diri Sendiri Anak Autis Di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.”

menyenangkan, kebisingan verbal, kegiatan tidak disukai, cuaca panas, melihat benda tidak sesuai tempat, dan melihat objek ditakuti. *Consequence* perilaku berupa mendapat sensasi menyenangkan pada indera (*sensory*), terhindar dari tugas atau kegiatan (*escape*), maupun mendapat perhatian (*attention*). Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berupa kemampuan komunikasi ekspresi yang rendah, pengonsumsi obat-obatan, pola tidur tidak teratur, serta level autismenya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Gredyana Estefan dan Yeni Duriana Wijaya yang berjudul “*Gambaran Proses Regulasi Emosi Pada Perilaku Self Injury*”¹⁹. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek berjumlah satu orang (F) dan terdapat tiga orang informan (U, VA, YY). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi serta dengan menggunakan skala karakteristik untuk menentukan karakteristik subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek telah melakukan penghayatan yang unik terhadap sebuah permasalahan hidupnya. Subjek menghayati masalah sebagai sesuatu yang sangat menyakitkan dan solusi yang dipilihnya hanya menimbulkan persoalan baru. Subjek menggoreskan luka fisik di tubuhnya sebagai pereda rasa sakit hati yang dirasakannya. Inilah yang kemudian membuat subjek melakukan fase terakhir perubahan respon dari proses regulasi emosi dengan cara yang maladaptif, yaitu melakukan *self injury*. Pola asuh yang *permissive* diduga berperan menimbulkan perilaku *self injury*.

¹⁹ Estefan and Wijaya, “*Gambaran Proses Regulasi Emosi Pada Perilaku Self Injury*.”

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ditha Prasanti dan Puji Prihandini yang berjudul “*Fenomena Aksi Menyakiti Diri Bagi Remaja Dalam Media Online (Analisis Teori Kontruksi Sosial Dalam Fenomena Aksi Menyakiti Diri Bagi Remaja Dalam Media Online Tirto.Id)*”²⁰. Dalam artikel ini, penulis ingin menyoroti salah satu pemberitaan dalam media online Tirto.id yang membahas tentang fenomena aksi menyakiti diri bagi remaja pelajar SMP yang terjadi di Riau. Dalam observasi non partisipan yang dilakukan, penulis melihat bahwa media online Tirto.id menggambarkan adanya aksi menyakiti diri sebagai bentuk dari depresi yang dialami oleh remaja SMP. Aksi menyakiti diri yang dilakukan tersebut berupa menyayat tangan sendiri, menampar diri sendiri, memukul tembok, membenturkan kepala ke tembok, dan aksi menyakiti diri lainnya. Fenomena ini relevan dengan asumsi yang terdapat dalam teori konstruksi sosial atas realitas. Tirto.id menyebutkan bahwa fenomena aksi menyakiti diri sendiri tersebut telah tersebar luas, baik melalui media sosial, video yang beredar di kalangan antar remaja SMP, sehingga menjadi viral dan dikonstruksi sebagai realitas yang wajar dilakukan oleh para remaja tersebut, sebagai bentuk pengalihan dari depresi yang dialaminya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ana Sa'ida Rachmaniya, Siti Azizah Rahayu yang berjudul “*Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Psikosomatis Pada Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren*”.

²⁰ Prasanti and Prihandini, “*Fenomena Aksi Menyakiti Diri Bagi Remaja Dalam Media Online (Analisis Teori Kontruksi Sosial Dalam Fenomena Aksi Menyakiti Diri Bagi Remaja Dalam Media Online Tirto.Id)*.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan psikosomatis pada remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$. Pada tabel correlation terdapat nilai koefisien korelasi sebesar -0.343 yang berarti semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah kecenderungan psikosomatis, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi kecenderungan psikosomatis.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa “Perilaku *Self Injury* Pada Siswa Sma Berbasis Pesantren” masih relevan untuk diteliti, karena penelitian ini memiliki fokus pada perilaku *self injury* yang dilakukan siswa pada lembaga pendidikan berbasis pesantren serta penanganannya. Pada umumnya agama mampu menjadi pedoman menuju perdamaian hidup, namun penelitian ini fokus pada celah nilai-nilai agama untuk menimbulkan perilaku-perilaku aniaya (seperti *self injury*) pada santri.

E. Landasan Teori

1. Strength perspective

Perspektif kekuatan muncul sebagai respon sekaligus kritik terhadap perspektif *Problem Based Perspective* atau *Deficit Approach* yang banyak digunakan oleh Pekerja Sosial.²¹ Para pekerja sosial tradisional menggunakan perspektif berbasis

²¹ Ishartono and Santoso Tri Raharjo, “Perspektif Kekuatan Dalam Pekerjaan Sosial,” *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* Vol, 5. No (2016): 1–10.

masalah, artinya intervensi Pekerjaan Sosial dalam mengatasi masalah, terfokus pada upaya mengatasi masalah atau kekurangannya. Hal ini dipahami sebagai akibat kelahiran pekerjaan sosial profesional yang sangat dipengaruhi oleh ilmu kedokteran yang menggunakan “*diagnostic approach*” atau “*pathologist approach*”.²²

Perspektif kekuatan berusaha untuk menyeimbangkan model yang hanya berfokus pada masalah dengan model yang mengakui kekuatan klien, kesuksesan masa lalu, dan pengecualian terhadap masalah yang mereka hadapi. Sebelum istilah perspektif berbasis kekuatan ini digunakan, sudah ada beberapa pendekatan yang sangat mirip dengan perspektif berbasis kekuatan, seperti “*development resilience*”, “*healing and wellness*”, “*solution focused therapy*”, “*asset-based community development*”²³ Perspektif kekuatan dalam pekerjaan sosial dikembangkan oleh para pemimpin di Universitas Kansas pada akhir 1980-an dan sepanjang 1990-an, dan pengaruhnya telah menyebar ke seluruh kurikulum pekerjaan sosial.²⁴

Perspektif kekuatan memandang bahwa “setiap orang mempunyai sumber daya dan kapasitas untuk mengembangkan kehidupan mereka yang belum dimanfaatkan”.²⁵ Pendapat lain mengungkapkan bahwa perspektif kekuatan meyakini bahwa “setiap orang, tanpa kecuali, mempunyai asset internal dan eksternal, kompetensi, serta sumber daya”.²⁶ Secara sederhana perspektif kekuatan dapat dipahami sebagai sebuah perspektif yang dapat digunakan dalam pekerjaan sosial dimana seorang pekerja sosial memandang potensi baik internal maupun eksternal yang dimiliki oleh klien di atas masalah atau kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh klien. Dalam hal ini pekerja sosial dalam menyelesaikan masalah klien tidak hanya berfokus pada mengatasi

²² Ibid.

²³ Dennis Saleebey, *Strengths Perspective in Social Work Practice* (New York: Longman, 2002). 67

²⁴ Santoso Raharjo, T, *Dasar Pengetahuan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Unpad Press, 2015)..

²⁵ Ishartono and Raharjo, “Perspektif Kekuatan Dalam Pekerjaan Sosial.”. 34

²⁶ Carol L Langer and A. Lietz Cynthia, *Applying Theory to Generalist Social Work Practice* (Wiley Online Library, 2015). 66

masalah yang terjadi pada klien atau kekurangan yang dimiliki klien, melainkan seorang pekerja sosial akan memanfaatkan potensi yang dimiliki klien untuk menyelesaikan masalah klien. Berikut ini beberapa konsep utama dalam penerapan perspektif kekuatan:

Tabel 1

Konsep Utama dalam Perspektif Kekuatan

Kekuatan	Sumber daya dan kapasitas internal dan eksternal yang membantu orang dalam proses perubahan.
Ketahanan	Kemampuan untuk mengatasi kesulitan, mempertahankan atau bahkan terkadang meningkatkan fungsi.
Harapan	Keyakinan akan kemungkinan hasil yang positif.
Budaya	Keyakinan, tradisi, dan aktivitas sehari-hari sekelompok orang.
Identitas Budaya	Keanggotaan atau rasa memiliki sekelompok orang yang menginformasikan keyakinan, praktik, dan tradisi.
Kolaborasi	Hubungan yang menyamakan kekuasaan, mendukung pengambilan keputusan bersama.

*Diadopsi dari Carol dan Cynthia, 2015.*²⁷

a. Kekuatan

Ide penting dalam konsep ini adalah semua klien, keluarga, dan komunitas memiliki kekuatan. Kekuatan merupakan kapabilitas dan sumber daya internal dan eksternal unik untuk setiap orang atau kelompok.²⁸ Kekuatan internal adalah kualitas pribadi seperti selera humor, wawasan, dan fleksibilitas yang membantu orang mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Kekuatan eksternal adalah sumber daya di luar setiap orang yang juga memberikan dukungan (keluarga besar, komunitas agama, dan layanan). Sama seperti model medis menemukan nilai dalam mengidentifikasi, memberi label, dan mengukur masalah, pendukung perspektif kekuatan menegaskan ada nilai dalam mengidentifikasi, memberi label, dan mengukur kekuatan klien.²⁹

b. Ketahanan

Konsep ketahanan digunakan untuk menggambarkan situasi di mana orang mengatasi kesulitan untuk terus berfungsi, dan dalam beberapa kasus bahkan meningkatkan fungsi, meskipun menghadapi pengalaman traumatis atau menantang.³⁰ Konsep ini pertama kali digunakan oleh para peneliti yang mempelajari remaja berisiko. Banyak anak yang tumbuh dalam tantangan namun, tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat dan berfungsi dengan baik.³¹ Kemampuan untuk menahan kesulitan ini

²⁷ Ibid.

²⁸ Santoso Raharjo, T, *Keterampilan Pekerjaan Sosial: Dasar-Dasar*. (Bandung: Unpad Press, 2015).45

²⁹ Langer and Cynthia, *Applying Theory to Generalist Social Work Practice*. 61

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid. 61

dikenal sebagai ketahanan. Salah satu faktor pelindung bagi remaja beresiko adalah dukungan sosial (seperti keluarga, pendeta, pelatih, tetangga, dan sebagainya). Memiliki dukungan sosial akan membantu anak dalam mengatasi kesulitan. Pekerja sosial bekerja dengan saling berhubungan antara keluarga dan komunitas. Oleh karena itu, memahami kekuatan yang membantu keluarga dan komunitas dalam menghadapi kesulitan adalah penting.³²

c. Harapan

Saat individu dan keluarga menghadapi tantangan, konsep harapan tetap fundamental ketika mengambil perspektif kekuatan. Harapan mengacu pada keyakinan bahwa hasil positif itu mungkin.³³ Keyakinan ini memberikan implikasi penting tentang bagaimana klien memandang keadaan mereka. Memiliki atau tidak memiliki harapan juga mempengaruhi cara pekerja sosial mendekati klien mereka. Ketika pekerja sosial percaya pada kapasitas ketahanan, mereka berkomunikasi secara verbal dan nonverbal kepada klien bahwa hasil positif mungkin terjadi.³⁴ Namun, ketika pekerja sosial tetap fokus pada model risiko yang menguraikan potensi hasil negatif akibat keadaan yang sulit, pekerja ini dapat menyampaikan kepada klien harapan negatif atau perasaan bahwa coping dan adaptasi positif tidak mungkin. Harapan mengacu pada keyakinan bahwa hasil positif itu mungkin. Keyakinan ini memberikan implikasi penting tentang bagaimana klien memandang keadaan mereka. Adanya

³² Ibid. 62

³³ Raharjo, T, *Dasar Pengetahuan Pekerjaan Sosial..* 43

³⁴ Langer and Cynthia, *Applying Theory to Generalist Social Work Practice.* 68

keyakinan akan hasil yang positif memberi efek optimis dan semangat baru bagi klien dan pekerja social.³⁵

d. Budaya dan Identitas Budaya

Budaya mengacu pada kepercayaan, tradisi, dan aktivitas sehari-hari sekelompok orang. Budaya dapat dikaitkan dengan identitas ras atau etnis. Kebudayaan juga dapat berkembang dari keterkaitan dengan suatu lokasi geografis tertentu, sebagai hasil dari suatu kegiatan, karena suatu spiritual atau sistem kepercayaan lainnya. Identitas budaya mengacu pada cara orang mengalami rasa memiliki pada kelompok tertentu, sehingga menginformasikan norma sosial yang berkaitan dengan kepercayaan, interaksi, dan praktik.³⁶ Pekerjaan sosial sebagai profesi sangat menjunjung tinggi keberagaman dan menegaskan kompetensi budaya sebagai nilai yang dipegang kuat dalam profesi tersebut.³⁷ Konsep ini memiliki relevansi khusus dengan perspektif kekuatan, yang melihat kekuatan internal dan eksternal yang sering ditemukan dalam budaya klien. Kompetensi budaya merupakan bagian fundamental dari mengambil pendekatan berbasis kekuatan. Menghormati keragaman budaya menunjukkan bahwa praktik pekerjaan sosial harus tetap fleksibel sehingga pekerja sosial dapat tetap responsif terhadap perbedaan keyakinan dan nilai budaya.³⁸

³⁵ Ibid.

³⁶ B. Wibhawa and M.B Raharjo, S.T., Santoso., *Pengantar Pekerjaan Sosial* (Bandung: Unpad Press, 2015). 18

³⁷ Raharjo, T, *Keterampilan Pekerjaan Sosial: Dasar-Dasar..* 23

³⁸ Langer and Cynthia, *Applying Theory to Generalist Social Work Practice*. 63

e. Kolaborasi

Istilah kolaborasi merujuk secara khusus pada sifat hubungan. Meskipun beberapa hubungan bersifat hierarkis sehingga satu orang menegaskan otoritas atas orang lain, seperti halnya dalam hubungan orang tua-anak, hubungan lain dipandang sebagai kolaboratif ketika mereka menyeimbangkan kekuasaan dan menghargai kontribusi dari kedua belah pihak.³⁹ Ide kolaborasi merupakan bagian penting dari mengambil pendekatan berbasis kekuatan. Mengembangkan hubungan pekerja-klien yang kolaboratif berarti pendidikan dan pengalaman pekerja sosial diintegrasikan dengan keahlian yang dipertahankan klien dalam kehidupan mereka. Meskipun pekerja sosial memiliki pengetahuan khusus tentang teori perkembangan manusia, orang tua memahami bagaimana teori tersebut berlaku untuk anak-anak mereka. Integrasi profesional ini pendidikan dan pengalaman dengan perspektif unik klien dan pengetahuan pribadi mendorong dialog yang terbuka dan produktif.⁴⁰

2. *Self Injury*

*Self injury*⁴¹ adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan individu untuk mengatasi rasa sakit secara emosional dengan cara melukai dirinya sendiri, dilakukan secara sengaja dan tidak berniat untuk bunuh diri. Menurut penelitian dari Endah Kusumawati dkk⁴², *Self injury* merupakan perilaku yang dengan sengaja melukai

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid. 63-64.

⁴¹ Maidah, "Self Injury Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku Self Injury)." 62

⁴² Kusumawati, "Self Injury Pada Mahasiswa. Studi Kasus : Fakultas Keguruan Dan Pendidikan." 54

tubuh sendiri sebagai cara mengatasi masalah emosi dan stres. Mereka melukai diri tidak untuk menciptakan rasa sakit pada fisik, tetapi mereka melakukan hal tersebut hanya untuk menenangkan rasa sakit emosional yang mendalam. *Self injury* merupakan mekanisme *coping* yang kejam dan merusak⁴³, namun meskipun *self injury* adalah tindakan yang buruk akan tetapi masih terdapat banyak orang yang melakukannya karena memang mekanisme tersebut bekerja dan dapat menyebabkan kecanduan pada pelakunya. *Self injury* terjadi karena individu tersebut ingin mengatasi rasa sakit yang secara emosional atau hanya untuk menghilangkan rasa kekosongan kronis yang ada pada diri individu tersebut. Dampak terburuk dari *self injury* adalah kerusakan pada jaringan dan dapat terkena salah satu gangguan kejiwaan seperti OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*) yang tentunya membutuhkan penanganan yang lebih serius.

Tindakan *self injury* yang paling umum dilakukan adalah membuat irisan dangkal pada lengan atau tungkai yang biasa disebut “*cutting*” dan yang melakukannya disebut “*cutter*”. Tidak hanya mengiris bagian tubuh, pelaku *self injury* juga melakukan kebiasaan seperti meninju; memukul atau mencakar diri sendiri; menggigit tangan, lengan, bibir, atau lidah, menggaruk – garuk kulit sampai berdarah; hingga pada level yang lebih ekstrim yaitu memukulkan kepala ke lantai atau tembok; membakar diri atau menyundut rokok ke bagian tubuh yang diinginkan; meracuni diri sendiri berulang – ulang; menusukkan iri dengan bendabenda tajam; mematahkan tulang – tulang mereka sendiri; atau bahkan ada yang hingga mencungkil matanya sendiri.

⁴³ Maidah, “Self Injury Pada Mahasiswa Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku Self Injury).”

Orang yang memiliki tendensi untuk menyakiti diri sendiri sering kali tidak menunjukkan gejala yang khas. Perilaku *self-injury* tersebut biasanya dilakukan pada saat mereka sendirian, dan tidak di tempat umum. Namun, beberapa ciri berikut dapat menjadi pertanda bahwa seseorang memiliki kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri ⁴⁴:

- a. Memiliki sejumlah luka di tubuhnya, seperti luka sayat di pergelangan tangan, luka bakar di lengan, paha, dan badan, atau memar di buku jari-jari tangan. Umumnya mereka akan menyembunyikan luka tersebut dan akan menghindar bila ditanya apa penyebabnya.
- b. Memerlihatkan gejala depresi, seperti suasana hati yang buruk, sering merasa sedih, menangis, dan tidak memiliki motivasi dalam hidup.
- c. Sulit bersosialisasi, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun tempat kerja. Mereka lebih suka menyendiri dan enggan berbicara dengan orang lain.
- d. Cenderung tidak percaya diri atau menyalahkan diri sendiri atas masalah apa pun yang terjadi.
- e. Sering mengenakan pakaian yang menutupi seluruh tubuh, untuk menyembunyikan luka.

⁴⁴ K Larsen, *Self Injury in Teenagers* (Menomonee: Research Paper, The Graduate School University of Wisconsin-Stout., 2009). 6

Menurut Dr. Yunias Setiawati,dr,Sp.KJ (K), jenis perilaku *self injury* atau self harm tidak sebatas itu saja. Secara patologis *self injury* atau self harm dibagi dalam tiga kelompok. Berikut ini rangkumannya:⁴⁵

1. Superficial Self-Mutilation

Cara self harm ini biasanya menyayat bagian pergelangan tangan dengan benda tajam atau menarik rambut sendiri dengan kuat.

"Jenis self harm ini merupakan jenis yang ringan, tapi tentu saja tak boleh diabaikan. Karena bila dilakukan terlalu sering juga dapat berujung pada tindakan percobaan bunuh diri," kata dokter spesialis jiwa RSUD Dr Soetomo ini.

2. Stereotypic Self-Injury

Secara ringkas *self injury* didefinisikan sebagai mekanisme coping yang digunakan seorang individu untuk mengatasi rasa sakit secara emosional atau menghilangkan rasa kekosongan kronis dalam diri dengan memberikan sensasi pada diri sendiri. *Self injury* akan melukai diri sendiri secara berulang-ulang dan frekuensinya lebih dari satu kali, seperti membenturkan kepala ke tembok secara berulang-ulang. Hal ini terjadi pada individu yang mengalami gangguan saraf, seperti autisme dan sindrome tourette.

3. Major Self-Mutilation

⁴⁵ Estefan and Wijaya, "Gambaran Proses Regulasi Emosi Pada Perilaku Self Injury."

Jenis *self harm* ini paling ekstrem dari dua jenis *self harm* di atas. Karena melukai organ yang berakibat rusak secara permanen.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *self injury* adalah suatu bentuk perilaku dimana seorang individu berusaha melukai dirinya sendiri tetap tidak berniat untuk bunuh diri dan hal tersebut dilakukan secara sadar atau sengaja. Motif pelaku melakukan *self injury* adalah pelaku ingin mengatasi rasa sakit yang secara emosional atau hanya untuk menghilangkan kekosongan kronis yang ada pada diri individu tersebut. Berbagai emosi tersebut bisa muncul akibat dari⁴⁶:

a) Masalah sosial

Perilaku *self-injury* rentan terjadi pada orang yang sedang mengalami kesulitan hidup dan masalah sosial, misalnya menjadi korban *bully* (perundungan) di sekolah, tidak memiliki kemampuan bersosial yang baik atau tertekan dengan tuntutan dari orang tua dan guru. Bisa juga karena sedang konflik dengan keluarga, pasangan, dan teman, atau mengalami krisis identitas yang menyangkut orientasi seksual.

b) Trauma psikologis

Kehilangan orang yang dicintai dan menjadi korban kekerasan emosional, fisik, atau seksual bisa membuat seseorang merasa hampa, mati rasa, dan rendah diri. Mereka

⁴⁶ Liba Takwati, "Proses Regulasi Remaja Pelaku Self Injury," *Jurnal. Program Studi Bimbingan dan Klien* 1 (2017). 43

menganggap dengan menyakiti diri sendiri bisa mengingatkan dirinya bahwa ia masih hidup dan merasakan sesuatu layaknya orang lain.

c) Gangguan mental

Self-injury ini juga bisa muncul sebagai gejala dari beberapa penyakit mental, seperti gangguan *mood*, depresi, gangguan makan, gangguan stres pascatrauma (PTSD), gangguan penyesuaian, atau gangguan kepribadian ambang.

Perilaku mencederai diri sendiri berisiko menimbulkan luka fisik yang fatal, serta meningkatkan risiko bunuh diri. Lantaran aksi nekatnya, tak jarang pelaku *self-injury* harus dirawat di rumah sakit atau bahkan berakhir dengan kecacatan permanen hingga kematian.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau jalan (cara kerja) memahami obyek penelitian. Metode penelitian erat kaitannya dengan prosedur, alat, dan desain penelitian⁴⁷. Pada dasarnya suatu penelitian itu valid atau tidaknya tergantung penggunaan metode yang tepat. Ketetapan memilih metode dapat berpengaruh pada derajat kepercayaan hasil yang diperoleh.

⁴⁷ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993). 53

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan disalah satu SMA berbasis pesantren di Yogyakarta yaitu SMA Sains Al-Qur'an. Lokasi penelitian dipilih karena berbasis islam yang bahkan memiliki prestasi yang tinggi seperti siswa SMA banyak yang hafal Al-Qur'an atau *tahfidzul Al-Qur'an*, SMA beberapa kali menjadi juara tingkat internasional (Di Korea, Singapura dan Malaysia), tapi muncul siswa-siswa yang melakukan perilaku *self injury*. Selain itu peneliti memiliki kemudahan akses dalam penelitian karena peneliti pernah menjadi salah satu pembimbing di SMA tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif⁴⁸ merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala tertentu dalam masyarakat. Jenis penelitian ini⁴⁹ secara langsung menunjukkan *setting* dan individu-individu dalam *setting* tersebut secara keseluruhan. *Setting* tidak dipersempit menjadi beberapa variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Melalui jenis penelitian ini kita dapat mengenal orang (subyek) secara pribadi dan melihat mereka mengembangkan definisi mereka sendiri tentang dunia.

⁴⁸ Sukandarrumidi., *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2012). 38

⁴⁹ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992). 41

3. Subyek Penelitian

a. Siswa SMA pelaku *self injury*

Dalam penelitian ini klien adalah beberapa siswa SMA berbasis pesantren yang melakukan *self injury*. Selama beberapa waktu peneliti sudah menemukan 5 siswa yang melakukan *self injury*. Siswa-siswa tersebut termasuk kedalam kategori siswa-siswa yang berprestasi dan dari keluarga yang memiliki perhatian tinggi dalam pendidikan.

b. Konselor dan lembaga pendidikan terkait

Konselor dalam penelitian ini adalah pembimbing asrama, Guru Bimbingan Konseling dan Kesiswaan sekolah SMA berbasis pesantren, serta lingkungan pendidikan SMA tersebut.

4. Data dan Sumber Data

Dalam Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dijadikan sebagai sumber informasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan pengambilan data secara langsung kepada klien SMA Sains Al-Qur'an. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari kepustakaan yang bertujuan untuk melengkapi data primer tersebut. Oleh karena itu dalam melakukan penelitian, sumber data sangat penting karena sumber data merupakan unsur utama yang dijadikan sasaran dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang kongkrit dan yang dapat memberikan informasi untuk memperoleh data yang diperlukan ketika melakukan penelitian. Adapun Jenis data pada penelitian ini adalah :

a. Data Primer, yaitu data-data yang diperoleh dari informan. Adapun data – data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan yaitu beberapa siswa SMA berbasis pesantren yang memiliki kebiasaan menggaruk tangannya hingga luka, melukai tangan dengan jarum atau kaca. Perilaku dan kebiasaan yang dilakukan klien tersebut termasuk kedalam kategori *self injury*.

b. Data sekunder, yaitu data-data yang bersumber dari kepustakaan yang mendukung dan melengkapi data primer yang telah ada. Informasi diperoleh dari pembimbing asrama, guru bimbingan konseling dan teman – temannya bahwa klien sering juga terlihat melakukan kebiasaan *self injury* tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi⁵⁰ merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh seorang peneliti atas suatu obyek yang diteliti. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengetahui secara umum fenomena apa yang terjadi dilapangan yang nantinya akan dijadikan fokus penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, dimana peneliti memusatkan perhatiannya pada tingkah laku tertentu, sehingga dapat disusun pedoman tentang tingkah laku apa saja yang harus diamati, diluar pedoman tersebut tidak perlu diperhatikan⁵¹. Peneliti dalam penelitian

⁵⁰ Sukandarrumidi., *Metode Penelitian*. 52

⁵¹ Ibid.

ini memfokuskan pengamatan pada perilaku sehari-hari siswa SMA yang melakukan perilaku *self injury*.

b. Wawancara

Wawancara⁵² merupakan adalah proses memperoleh data untuk penelitian dengan cara Tanya jawab. Jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebar terpimpin, dimana interview dilakukan secara langsung dengan menggunakan panduan berupa pokok-pokok permasalahan, sehingga tidak menutup kemungkinan munculnya pertanyaan baru⁵³. Wawancara dilakukan 14 informan diantaranya 5 siswa pelaku *self injury*, 3 pembimbing asrama, guru bimbingan konseling, dan 5 teman terdekat siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi⁵⁴ merupakan suatu metode pengumpulan data dengan mengambil dan mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen disini meliputi fotografi, video, film, memo, surat, *daery*⁵⁵. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto saat dilapangan, video serta rekaman wawancara. Dokumentasi foto yang dilakukan memuat foto kondisi lingkungan sekitar siswa. Adapun dokumen rekaman berupa rekaman wawancara terhadap siswa dan orang-orang terdekat siswa.

⁵² Nazir, *Metode Penelitian*. 33

⁵³ Sukandarrumidi., *Metode Penelitian*. 52

⁵⁴ Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 61

⁵⁵ Fauzan and Muhammad Junaidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014). 52

6. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data dalam hal ini, peneliti sebagai instrumennya langsung menganalisa data di lapangan untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam penelitian, peneliti harus mengetahui tingkat keabsahan data, antara lain ⁵⁶:

a. Ketekunan Pengamatan.

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan penggunaan beberapa metode dan sumber data dalam pengumpulan data yang bertujuan untuk menganalisis suatu fenomena yang saling berkaitan dari perspektif yang berbeda dan juga teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori serta untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam mengumpulkan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang ada dengan cara:

⁵⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). 45

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan klien dengan apa yang dikatakan oleh teman dan orang – orang disekitar klien begitupun sebaliknya.
- c) Membandingkan hasil suatu wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

7. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miler dan Huberman. Analisis data dilakukan dengan 3 cara secara bersamaan yaitu (1) Reduksi data, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstaksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. (2) Penyajian data. Sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat berupa narasi, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. (3) Menarik kesimpulan atau verifikasi⁵⁷.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memahami penulisan Tesis maka diperlukan gambaran umum dari masing-masing bab, sebagaimana berikut:

⁵⁷ Sukandarrumidi., *Metode Penelitian*. 39

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas gambaran umum lembaga pendidikan terkait siswa yang melakukan *self injury* yaitu salah satu SMA berbasis boarding school di Yogyakarta. Gambaran umum yaitu terkait sejarah terbentuknya lembaga, visi dan misi lembaga, tugas dan fungsi, masalah dan tantangan, struktur organisasi, dan juga program-program.

Bab Ketiga, berisi tentang temuan dilapangan mengenai penyebab siswa melakukan *self injury* dan upaya yang dilakukan lembaga terkait dalam penanganannya.

Bab Keempat, berisi tentang analisis data temuan dengan teori yang digunakan oleh peneliti.

Bab Lima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya serta saran.



BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data dan fakta analisis yang telah diterangkan peneliti dalam bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil beberapa hal sebagai kesimpulan perilaku *self injury* pada siswa SM berbasis pesantren sebagai berikut:

Pertama: Perilaku *self injury* merupakan perilaku menyakiti diri sendiri sebagai bentuk pelanpiasaan dari rasa sakit non fisik. Perilaku *self injury* terjadi di SMA Sains Al-Qur'an dengan bentuk melukai tangan dengan kaca, jarum pentul atau memukul benda-benda keras seperti tembok. Perilaku *self injury* terjadi di pesantren karena beberapa faktor diantaranya ilmu keagamaan yang diajarkan cenderung praktis (membacakan menghafalkan Al-Qur'an dan tasawuf), ketidakmampuan menyesuaikan diri, kurangnya dukungan sosial, trauma psikologis, pengaruh orang tua serta *labelling* yang melekat pada pelaku *self injury*.

Kedua: Dalam pengelolaan SMA Sains Al-Qur'an menerapkan *streght perspektif*, dimana aspek kekuatan individu sangat diperhatikan. Dalam menghadapi siswa yang melakukan *self injury*, SMA Sains menerapkan beberapa komponen penting dalam sreght perspektif fiannya adalah kekuatan ketahanan, kolaborasi, budaya dan identitas budaya serta harapan.

B. Saran

Peneliti sadar bahwasannya pengeola SMA Sains Al-Qur'an adalah pihak yang paling mengetahui dan memahami keadaan lingkungan dan siswa, peneliti ingin sedikit memberikan saran operasional yang peneliti temukan dilapangan. Dengan kerendahan hti, berikut saran ari peneliti;

1. Staff pengelola SMA Saiins Al-Qur'an disarankan untuk tidak terlalu cepat mengganti atau merubah sistem yang telah berjalan karena hal tersebut seringkali membuat siswa bingung sehingga sering mengalami goncangan sikologis
2. Staff penelora Sains Al-Qur'an disarankan untuk merubah beberapa aspek-aspek yang dipertimbangkan dalam memilih pengelola atau pendamping siswa dengan tidak hanya mempertimbangkan kualitas secara akademik, namun juga memperhatikan aspek kepribadian terutama kemampuan dalam mengayomi siswa.
3. Siswa SMA Sains Al-Qur'an yang melakukan *self injury* disarankan untuk lebih membuka diri dan menyibukkan diri ketika muncul rasa ingin melampiaskan

emosi pada perilaku melukai diri sendiri. Jika siswa belum mampu membuka diri dengan teman-teman atau sekitarnya, disarankan untuk memulai dengan menulis baik dibuku harian maupun media online seperti blog.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikah hidayah,rahmat serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Perilaku Self Injury pada Siswa SMA Berbasis Pesantren” dengan lancar tanpa halangan yang berarti meskipun masih banyak kekurangan didalamnya.

Waktu, tenaga dan pikiran telah peneliti curahkan dengan maksimal dalam menyelesaikan tesis ini, namun peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena ini peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak dan pembaca guna untuk kebaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Peneliti berharap tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti, calon peneliti setelahnya, SMA Sains Al-Qur’an, Pondok Pesantren Wahid Hasyim serta kalangan akademis khususnya dalam bidang pekerjaan sosial dan dunia pendidikan. Tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah bersedia membantu dalam penyelesaian tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Yuni. "Labelling terhadap siswa kelas unggulan." Interview by Hanifah Siti, January 25, 2021.
- . "Pemicu Gesekan Sosial Siswa Antar Lembaga." Interview by Hanifah Siti, January 25, 2021.
- Amalia. "Perilaku Self Injury." Interview by Hanifah Siti, November 20, 2020.
- Annada, Syarifa. "Data Siswa SMA Sains Al-Qur'an." Interview by 14 Maret 2021, n.d.
- Aprilia, Winda. "Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda)." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 3 (2013).
- Astuti, Apri, and Kondang Budiyani. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Yang Diterima Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Odha (Orang Dengan Hiv/Aids)." *Jurnal Insight* (2010).
- ayu. "Perilaku Self Injury." Interview by Hanifah Siti, Oktober 2020.
- Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Budi, Sapto. "Labelling terhadap siswa kelas unggulan." Interview by Hanifah Siti, November 7, 2020.
- Caperton, B. "What School Counselors Should Know about Self Injury among Adolescents." *Stout: Among Adolescents, University of Wisconsin*. (2004).
- Choerunnisa, Tsania. "Keasramaan." Interview by Hanifah Siti, November 1, 2020.
- . "Labelling terhadap siswa kelas unggulan." Interview by Hanifah Siti, January 23, 2021.
- Estefan, Gredyana, and Yeni Duriana Wijaya. "Gambaran Proses Regulasi Emosi Pada Perilaku Self Injury." *Jurnal Psikologi* 12 (2014).
- . "Gambaran Proses Regulasi Emosi Pada Perilaku Self Injury." *Jurnal Psikologi* 12 (2014).
- Estiane, Uthia. "Pengaruh Dukungan Sosial Sahabat Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru Di Lingkungan Perguruan Tinggi." *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 4, no. 1 (2015): 29–40.

- Fathoni, Ahmad Miftah. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Gunung Jati, 2001.
- Fauzan, and Muhammad Junaidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Fauziyah, Ghina. "Data Siswa SMA Sains Al-Qur'an." Interview by Hanifah Siti, March 8, 2021.
- . "Sistem SMA Sains." Interview by Hanifah Siti, January 24, 2021.
- Fikram, Aufa. "Labelling terhadap siswa kelas unggulan." Interview by Hanifah Siti, November 5, 2021.
- Fitri. "Beban tanggung jawab, kecemasan, ketakutan dan kekecewaan siswa." Interview by Hanifah Siti, n.d.
- . "Nilai-Nilai Yang ditanamkan pada siswa." Interview by Hanifah Siti, April 22, 2021.
- . "Perilaku Self Injury." Interview by Hanifah Siti, Oktober 2020.
- . "Perubahan pengampu Ngaji." Interview by Hanifah Siti, oktober 2020.
- . "Perubahan sistem." Interview by Hanifah Siti, oktober 2020.
- Furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Gross, J, and R Thompson. *Emotion Regulation: Conceptual Foundation*. Edited by James J. Gross. New York: Guilford Publications, 2007.
- Gutama, P.S. "Hubungan Antara Lotus Of Control Eksternal Dengan Kecemasan Terhadap Kegagalan Pada Mahasiswa Tahun Pertama." Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2004.
- Hani. "Beban tanggung jawab, Kecemasan, ketakutan, kekecewaan siswa." Interview by Hanifah Siti, March 7, 2021.
- . "Kurangny dukungan sosial." Interview by Hanifah Siti, March 7, 2021.
- . "Nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa." Interview by Hanifah Siti, April 22, 2021.
- . "Pengaruh orang tua terhadap interaksi sosial siswa." Interview by Hanifah Siti, January 3, 2021.
- . "Perilaku self injury." Interview by Hanifah Siti, January 3, 2021.
- Hidayah, Amirottul. "Kegiatan Unit Siswa." Interview by Hanifah Siti, April 10, 2021.

- Hidayati, Nunung. "Sistem Asrama." Interview by Hanifah Siti, November 10, 2020.
- Ishartono, and Santoso Tri Raharjo. "Perspektif Kekuatan Dalam Pekerjaan Sosial." *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* Vol, 5. No (2016): 1–10.
- . "Perspektif Kekuatan Dalam Pekerjaan Sosial." *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* Vol, 5. No (2016): 1–10.
- Khasanah, Nurul. "Tahfidzul Qur'an." Interview by Hanifah Siti, February 15, 2021.
- Kusumawati, Endah. "Self Injury Pada Mahasiswa. Studi Kasus : Fakultas Keguruan Dan Pendidikan." Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2015.
- . *Self Injury Pada Mahasiswa. Studi Kasus : Fakultas Keguruan Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2015.
- Langer, Carol L, and A. Lietz Cynthia. *Applying Theory to Generalist Social Work Practice*. Wiley Online Library, 2015.
- . *Applying Theory to Generalist Social Work Practice*. Wiley Online Library, 2015.
- Larsen, K. *Self Injury in Teenagers*. Menomonie: Research Paper, The Graduate School University of Wisconsin-Stout., 2009.
- . *Self Injury in Teenagers*. Menomonie: Research Paper, The Graduate School University of Wisconsin-Stout., 2009.
- Linehan, Marsha. *Skills Training Manual for Treating Borderline Personality Disorder*. Vol. 29. Guilford press New York, 1993.
- Lloyd-Richardson, and Elizabeth E Dkk. "Characteristics and Functions of NonSuicidal Self-Injury in A Community Sample of Adolescents." *Psycho Med. USA: NIH Public Access*. (2007).
- Luthfi, Hana. "Sejarah SMA Sains Al-Qur'an." Interview by Hanifah Siti, November 12, 2020.
- Mahmudi, Moh Hadi, and Suroso Suroso. "Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 02 (2014).
- Maidah, Destiana. "Self Injury Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku Self Injury)." *Journal of Developmental and Clinical psychology : Conservation University* (2013).
- . "Self Injury Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku Self Injury)." *Journal of Developmental and Clinical psychology : Conservation University* (2013).

- Maidah, Destina. "Self Injury Pada Mahasiswa Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku Self Injury)." *Developmental and Clinical Psychology* 2 (2013).
- . "Self Injury Pada Mahasiswa Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku Self Injury)." *Developmental and Clinical Psychology* 2 (2013).
- Malik, Abdul, Ajat Sudrajat, and Farida Hanum. "Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 2 (2016): 103–114.
- Martinson, D. *Self Injury Fact Sheet*. New York: Amazon, 1999.
- Maslihah, Sri. "Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat." *Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2011): 103–114.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 20002.
- Muhliansyah, Muhliansyah. "Pengaruh Kesesakan Dan Adaptasi Terhadap Stress Lingkungan." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 3 (2018).
- Muthis, Elda Nabiela, and Diana Saitri Hidayati. "Keseharian Dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja." *Ilmiah Psikologi*. 2 (2015).
- Nadya. "Beban Tanggung jawab, kecemasan, ketakutan dan kekecewaan siswa." Interview by Hanifah Siti, March 15, 2021.
- . "Kurang Dukungan Sosial." Interview by Hanifah Siti, oktober 2020.
- . "Nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa." Interview by Hanifah Siti, April 21, 2021.
- . "Pengaruh Orang Tua Terhadap Interaksi Siswa." Interview by Hanifah Siti, April 1, 2020.
- . "Perilaku Self Injury." Interview by Hanifah Siti, oktober 2020.
- . "Perubahan sistem." Interview by Hanifah Siti, September 8, 2020.
- . "Perubahan sistem." Interview by Hanifah Siti, March 15, 2021.
- Najam us Sahar, and Muzaffar N. "Role of Family System, Positive Emotions and Resilience in Social Adjustment among Pakistani Adolescents." *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 6(2) (2017): 26–58.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993.

- Nurfirdaus, Nunu, and Nursiti Hodijah. "Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana." *EDUCATOR* 4, no. 2 (2018): 113–129.
- Prasanti, Ditha, and Puji Prihandini. "Fenomena Aksi Menyakiti Diri Bagi Remaja Dalam Media Online (Analisis Teori Kontruksi Sosial Dalam Fenomena Aksi Menyakiti Diri Bagi Remaja Dalam Media Online Tirto.Id)." *Jurnal Nomosleca* 5 (2019).
- Qodriyah, Lailatul. "Perubahan Sistem." Interview by Hanifah Siti, March 5, 2021.
- Raharjo, T, Santoso. *Dasar Pengetahuan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Unpad Press, 2015.
- . *Keterampilan Pekerjaan Sosial: Dasar-Dasar*. Bandung: Unpad Press, 2015.
- Rozak, Wandu Abdul. "Keasramaan." Interview by Hanifah Siti, November 27, 2020.
- Saleebey, Dennis. *Strengths Perspective in Social Work Practice*. New York: Longman, 2002.
- Salim, Wakhid Nur. "Sejarah SMA Sains Al-Qur'an." Interview by Hanifah Siti, November 20, 2020.
- Santrock. *Adolescence, 6th Edition*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Santrock, John W. "Remaja, Jilid 2 (Terjemahan)." *Jakarta: Erlangga* (2007).
- Sayu, Jane Aristya, M. Yusuf Ibrahim, and Gusti Budjang. "Adaptasi Sosial Siswa Kelas X Pada Boarding School SMA Taruna Bumi Khatulistiwa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, no. 9 (2013).
- Schneiders, A.A. "Personal Adjust Men and Mental Health." *New York: Hat, Rinehart and Winston* (1964).
- SMA Sains, Admisi. "Akademik SMA Sains Al-Qur'an." *SMA Sains Al-Qur'an*. Last modified February 25, 2021. <http://smasainsquran.ppwahidhasyim.com/p/penerapan-sistem-pondidikan-sma-sains.html>.
- . "Ekstra Kurikuler." *SMA Sains Al-Qur'an*. Last modified February 22, 2021. <http://smasainsquran.ppwahidhasyim.com/p/kurikulumpesantren-kurikulum-pesantren.html>.
- . "Kurikulum Unggulan Pesantren." *SMA Sains Al-Qur'an*. Last modified February 21, 2021. <http://smasainsquran.ppwahidhasyim.com/p/kurikulumpesantren-kurikulum-pesantren.html>.

- . “Prestasi SMA Sains Al-Qur’an.” *SMA Sains Al-Qur’an*. Last modified February 21, 2021. <http://smasainsquran.ppwahidhasyim.com/search/label/Prestasi>.
- . “Profil SMA Sains Al-Qur’an.” *SMA Sains Al-Qur’an*. Last modified February 10, 2021. <http://smasainsquran.ppwahidhasyim.com/>.
- Sodikin. “Keberkahan.” *Islam Pos* (2017).
- Soemanto, W. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sukandarrumidi. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2012.
- Susilowati, Endah. “Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP.” *Jurnal Online Psikologi* 1, no. 1 (2013): 101–113.
- Takwati, Liba. “Proses Regulasi Remaja Pelaku Self Injury.” *Jurnal. Program Studi Bimbingan dan Klien* 1 (2017).
- . “Proses Regulasi Remaja Pelaku Self Injury.” *Jurnal. Program Studi Bimbingan dan Klien* 1 (2017).
- Theodora, Dhea, and Aini Mahabbati. “Asesmen Perilaku Fungsional Pada Perilaku Menyakiti Diri Sendiri Anak Autis Di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.” *Jurnal JPK (Jurnal Pendidikan Khusus* 15 (2019).
- Vania. “Beban tanggung jawab, kecemasan, ketakutan dan kekecewaan siswa.” Interview by Hanifah Siti, 20 November 2021.
- . “Pengaruh orang tua terhadap interaksi siswa.” Interview by Hanifah Siti, September 3, 2020.
- Wannuroh, Rofiqoh. “Pengembangan Sumber Daya Santri Mahasiswa Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Whitlock, Janis. “The Cutting Edge: Non-Suicidal Self-Injury in Adolescence.” *Article of psychology: Cornell University*. (2009).
- Wibhawa, B., and M.B Raharjo, S.T., Santoso. *Pengantar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Unpad Press, 2015.
- Widyasari, C. “Program Pengembangan Kompetensi Sosial Untuk Remaja SMA Kelas Akselerasi.” Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.